

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG MITIGASI BENCANA BANJIR DENGAN PERILAKU KESIAPSIAGAAN TERHADAP ANCAMAN BANJIR DI KELURAHAN RAJA BASA

Listiana^{1*}, Eka Trismiyana², Dian Asih Rianty³

¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email Korespondensi: listiana.damayanti@gmail.com

Disubmit: 12 Maret 2025

Diterima: 07 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20014>

ABSTRACT

Floods can cause direct and indirect losses. Indonesia is ranked fourth in Asia in terms of flood disaster risk. Lampung Province is a province with a high flood disaster risk index, and in 2024, there were 10 flood events that occurred in the Bandar Lampung area, with the most frequent occurrences in the Bandar Lampung area. Rajabasa Village is the most frequently affected area by floods, and preparedness behavior towards flood threats is necessary. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitude of the community about flood disaster mitigation with preparedness behavior towards flood threats. This research used a quantitative approach with an analytical survey design and a cross-sectional approach. The population consisted of residents of RT 3, Rajabasa Village, Bandar Lampung City, with a sample size of 96 people, using simple random sampling technique. Statistical tests used chi-square test. The results showed that most respondents had good knowledge about flood disaster mitigation (60.4%), a good attitude towards flood disaster mitigation (54.2%), and preparedness behavior towards flood threats in the good category (59.4%). The results of the statistical test showed that there was a relationship between knowledge level (p -value = 0.01; OR = 3.316) and attitude (p -value = 0.000; OR = 13.115) with preparedness behavior towards flood threats. It is expected that health workers can increase public awareness about the importance of flood disaster mitigation through socialization and training activities.

Keywords: Flood Disaster Mitigation, Knowledge, Attitude, Preparedness Behavior.

ABSTRAK

Banjir dapat menimbulkan kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung. Indonesia berada di urutan ke empat di wilayah Asia yang rawan bencana banjir. Provinsi Lampung merupakan Provinsi yang memiliki indeks risiko bencana banjir dalam kategori tinggi, pada tahun 2024 terjadi bencana banjir sebanyak 10 kejadian yang meliputi wilayah Bandar Lampung, dimana paling banyak terjadi di wilayah Bandar Lampung. Kelurahan Rajabasa merupakan wilayah paling sering terdampak banjir, dimana diperlukan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir. Tujuan penelitian ini yaitu diketahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang mitigasi bencana banjir dengan perilaku kesiapsiagaan

terhadap ancaman banjir. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Rancangan survey analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi yaitu warga RT 3 Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung, dengan jumlah sampel sebanyak 96 orang, menggunakan teknik sampling *simple random sampling*. Uji statistik menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang mitigasi bencana banjir (60,4%), sikap baik terhadap mitigasi bencana banjir (54,2%), serta perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir dalam kategori baik (59,4%). Hasil uji statistik diperoleh adanya hubungan tingkat pengetahuan ($p\text{-value} = 0,01$; $OR = 3,316$) dan sikap ($p\text{-value} = 0,000$; $OR = 13,115$) dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir. Diharapkan bagi tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mitigasi bencana banjir melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan.

Kata Kunci: Mitigasi Bencana Banjir, Pengetahuan, Sikap, Perilaku Kesiapsiagaan

PENDAHULUAN

Banjir merupakan suatu peristiwa meluapnya air dari batas tebing sungai atau suatu peristiwa menggenangnya air di permukaan tanah sampai melebihi batas tertentu yang mengakibatkan kerugian. Permasalahan banjir hingga saat ini belum dapat terselesaikan dan bahkan cenderung mengalami peningkatan pada frekuensinya, luas, kedalamannya, maupun durasinya. Hal ini diantaranya disebabkan oleh dampak perubahan iklim, buruknya tata ruang, serta peningkatan jumlah penduduk dengan urbanisasi yang tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan banjir dimana hal tersebut akan semakin memperburuk permasalahan banjir di wilayah perkotaan. Peristiwa bencana banjir semakin sering terjadi dan berulang setiap tahunnya dan mengancam di beberapa wilayah perkotaan, termasuk di Indonesia terutama pada saat musim penghujan tiba (Sandhyavitri et al., 2020).

Berdasarkan data *Flood Exposure and Poverty* tahun 2022 pada studi di 188 Negara, menyebutkan bahwa wilayah Asia merupakan wilayah yang paling rentan terhadap risiko bencana

banjir, dimana Indonesia berada di urutan ke empat setelah Cina, India, dan Bangladesh (Rentschler et al., 2022). Data di Indonesia tahun 2022, menyebutkan jumlah kejadian bencana banjir paling banyak terjadi, yaitu 1.531 kejadian dari 3.544 kejadian bencana. Sedangkan di Provinsi Lampung tahun 2022, menyebutkan 3 jenis bencana yang dominan terjadi di Provinsi Lampung yaitu banjir, puting beliung dan tanah longsor. Berdasarkan indeks risiko bencana banjir tahun 2022, Provinsi Lampung memiliki indeks risiko bencana banjir dalam kategori tinggi (BNPB, 2023). Sementara, berdasarkan data BPBD Lampung pada tahun 2024 terjadi bencana banjir sebanyak 10 kejadian yang meliputi wilayah Bandar Lampung, Lampung Selatan, Pesawaran dan Tulang Bawang, dimana paling banyak terjadi di wilayah Bandar Lampung, yang mengakibatkan 235 unit bangunan rusak (BPBD Kota Bandar Lampung, 2024).

Berdasarkan data bencana banjir di Kota Bandar Lampung tahun 2022, terdapat sebanyak 16 kejadian banjir di wilayah Bandar Lampung. Lebih dari 14.000 jiwa terdampak banjir, lebih dari 500 orang harus dievakuasi, lebih dari 900 rumah

mengalami kerusakan, serta 4 fasilitas umum mengalami kerusakan (Nurpambudi & Aziz, 2022). Berdasarkan indeks risiko bencana banjir tahun 2022, Kota Bandar Lampung termasuk pada kategori tinggi dengan nilai 15,25 (BNPB, 2023). Banjir sering melanda sejumlah wilayah di Bandar Lampung, antara lain di Kecamatan Rajabasa, Langkapura, Way Halim, Kedamaian, Kemiling, dan Teluk Betung Selatan. Banjir terparah terjadi di Kelurahan Rajabasa dan Kelurahan Rajabasa Nunyai Kecamatan Rajabasa (BPBD Kota Bandar Lampung, 2024).

Banjir dapat menimbulkan dampak buruk baik korban jiwa maupun materi. Arus banjir dapat meruntuhkan dan menghanyutkan orang-orang dan binatang pada kedalaman air yang relatif dangkal. Puing-puing yang terbawa oleh banjir juga dapat merusak dan melukai manusia. Lumpur, minyak, dan polutan-polutan lain yang terbawa oleh banjir menjadi tertimbun dan merusak tanaman pangan dan bangunan. Banjir juga merusak sistem pembuangan kotoran, mengakibatkan polusi terhadap tempat-tempat persediaan air dan bisa menyebarkan penyakit pasca banjir (Daud et al., 2020).

Upaya pencegahan dari masyarakat terhadap ancaman banjir perlu dilakukan dalam mengurangi dampak yang terjadi akibat bencana banjir. Kesiapsiagaan bencana banjir harus dilakukan dalam upaya mengurangi tingkat risiko banjir yang meliputi formulasi rencana darurat bencana banjir, pengelolaan sumber-sumber daya masyarakat, pelatihan warga di lokasi rawan bencana banjir. Masyarakat juga harus memahami mitigasi bencana banjir yang sangat berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana banjir, serta upaya-upaya yang

dilakukan untuk mengurangi jumlah korban atau kerugian ketika bencana banjir terjadi (Isnaeni, 2022).

Perawat memiliki peran penting dalam kondisi bencana untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Pada fase awal bencana perawat memiliki peran dalam penyelamatan korban bencana sebanyak mungkin serta memberikan perawatan dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh korban bencana. Namun, peran perawat bukan hanya didalam hal memberikan pertolongan perawatan pada korban bencana saja, melainkan juga berperan dalam tahap *preparedness*, mitigasi bencana, tanggap darurat, *recovery* dan rehabilitasi. Perawat juga berperan dalam memberikan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan masyarakat sehingga dapat mencegah ancaman banjir dan mengurangi dampak kesehatan pada korban bencana banjir yang bisa mempengaruhi kesehatan dalam jangka panjang (Ihsan et al., 2022).

Perilaku kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman banjir ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yakni: faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan sarana/fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (*Reinforcing Factor*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga, petugas kesehatan maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2020).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Pengetahuan

atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik dapat memotivasi timbulnya perubahan positif terhadap sikap, persepsi, serta perilaku individu untuk patuh terhadap saran dari petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2020). Selain itu, sikap juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2016).

Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung merupakan daerah rawan banjir. Berdasarkan wawancara kepada ketua RT 3 Kelurahan Rajabasa, didapatkan bahwa Kelurahan Rajabasa merupakan daerah yang sering terdampak banjir saat musim hujan dari beberapa tahun terakhir, dan terjadi peningkatan akibat banjir dari tahun 2022 hingga 2024. Akibat banjir tersebut beberapa rumah telah mengalami kerusakan, rusaknya sekolah, rusaknya sarana prasarana, dan hilangnya harta benda dengan total kerugian hingga ratusan juta rupiah. Pada tahun 2022 banjir terjadi dan merendam puluhan rumah warga namun tidak ada korban jiwa, demikian pula pada tahun 2023 banjir terjadi dan merendam puluhan rumah warga namun tidak ada korban jiwa. Pada tahun 2024, banjir terparah terjadi pada 24 Februari 2024, merendam sekitar 160 rumah dan tidak mengakibatkan korban jiwa namun kerugian akibat banjir mencapai ratusan juta rupiah. Kemudian berapa kejadian banjir lainnya di wilayah ini seperti pada 7 Maret 2024 di Gang A Hamid, Kelurahan Rajabasa dipicu oleh hujan lebat

yang merendam puluhan rumah dan tidak ada korban jiwa.

Program kerja mitigasi bencana banjir di kelurahan telah dibentuk, dan beberapa kegiatan telah dilaksanakan di Kelurahan seperti sosialisasi dan edukasi tentang bencana banjir, kegiatan pembersihan drainase, dan penyelenggaraan posko bencana, namun belum semua masyarakat memahami tentang mitigasi bencana banjir.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang warga di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung, diperoleh bahwa 8 orang (80%) masyarakat memiliki perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir yang kurang baik, seperti masih membuang sampah sembarangan di sungai, tidak membersihkan saluran/ selokan, dan juga membangun rumah tidak tahan banjir. Kemudian jika ditinjau dari pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir sebanyak 8 orang (80%) belum memahami tentang pencegahan banjir, tanda-tanda banjir, penyebab banjir, mengenali jalur evakuasi, dan mengetahui pertolongan pertama korban banjir. Selain itu jika ditinjau dari sikap masyarakat tentang mitigasi bencana banjir sebanyak 7 orang (70%) kurang memiliki sikap proaktif dalam menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah di sungai, menyiapkan perlengkapan darurat yang menunjukkan kesiapan terhadap banjir, serta kurangnya sikap gotong-royong menjaga lingkungan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang mitigasi bencana banjir dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir di Kelurahan Rajabasa tahun 2025.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Bencana Banjir

Banjir merupakan suatu peristiwa meluapnya air dari batas tebing sungai dalam jangka waktu relatif pendek atau suatu peristiwa menggenangnya air di permukaan tanah sampai melebihi batas waktu tertentu yang mengakibatkan kerugian (Sandhyavitri et al., 2020). Kemudian banjir didefinisikan sebagai hadirnya air di suatu kawasan luas sehingga menutupi permukaan kawasan tersebut sehingga menimbulkan kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat curah hujan, dan tingkat peresapan air ke dalam tanah (Isnaeni, 2022). Selain itu, banjir adalah genangan air dan atau aliran air dengan tekanan-tekanan mekanis air mengalir secara cepat yang dapat menimbulkan kerusakan maupun korban jiwa, dimana sebagian besar disebabkan oleh curah hujan yang tinggi atau gagalnya drainase terutama di daerah-daerah perkotaan (Daud et al., 2020).

Jenis Banjir

1. Banjir kiriman

Aliran banjir yang datang dari daerah hulu di luar kawasan yang tergenang. Hal ini terjadi jika hujan yang terjadi di daerah hulu menimbulkan aliran banjir yang melebihi kapasitas sungainya atau banjir kanal yang ada, sehingga mengakibatkan terjadinya limpasan.

2. Banjir lokal (banjir genangan)

Genangan air yang timbul akibat hujan yang jatuh di daerah itu sendiri. Hal ini dapat terjadi kalau hujan yang terjadi melebihi kapasitas sistem drainase yang ada. Pada banjir lokal, ketinggian genangan air antara 0,2 - 0,7 m dan lama genangan 1 - 8 jam. Banjir ini terdapat pada daerah yang rendah.

3. Banjir rob (banjir air pasang)

Banjir yang terjadi baik akibat aliran langsung air pasang dan/ atau air balik dari saluran drainase akibat terhambat oleh air pasang (Sandhyavitri et al., 2020).

Penyebab banjir diantaranya adalah:

1. Faktor-faktor kondisi alam

Faktor-faktor kondisi alam yang dapat menyebabkan terjadinya banjir adalah kondisi wilayah, misalnya : letak geografis suatu wilayah, kondisi topografi, dan geometri sungai seperti kemiringan dasar sungai, meandering, penciptaan ruas sungai, sedimentasi, pembendungan alami pada suatu ruas sungai.

2. Peristiwa alam

Peristiwa alam yang bersifat dinamis yang dapat menjadi penyebab banjir seperti curah hujan yang tinggi, pecahnya bendungan sungai, peluapan air yang berlebihan, pengendapan sendimen / pasir, pembendungan air sungai karena terdapat tanah longsor, pemanasan global yang mengakibatkan permukaan air laut tinggi.

3. Faktor kegiatan manusia

Faktor kegiatan manusia yang dapat menyebabkan banjir adalah adanya pemukiman liar di daerah bantaran sungai, penggunaan alih fungsi resapan air untuk pemukiman, tata kota yang kurang baik, buangan sampah yang sembarangan tempat, dan pemukiman padat penduduk (Isnaeni, 2022).

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berdasarkan teori Lawrence Green (2005) dalam Notoatmodjo (2020), yaitu:

1. Faktor-Faktor Predisposisi (*predisposing factors*)

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengidraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengadopsian perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif maka perilaku tersebut akan langgeng (*long lasting*) namun sebaliknya jika perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama.

b) Sikap

Sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan berpersepsi. Sikap merupakan kesiapan tatanan saraf (*neural setting*) sebelum memberikan respon kongkret.

c) Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku pendidikan. Pendidikan bisa diraih dengan berbagai macam cara, salah satunya pendidikan di sekolah.

d) Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan. Hal ini dimaksudkan bahwa

orang percaya terhadap sesuatu dapat disebabkan karena ia mempunyai pengetahuan tentang itu.

e) Keyakinan

Perilaku kesehatan individu cenderung dipengaruhi oleh keyakinannya. Pada umumnya tindakan yang diambil berdasarkan keyakinan individu.

f) Nilai-Nilai

Oleh karena pada setiap kelompok senantiasa berlaku aturan-aturan atau norma-norma sosial tertentu maka perilaku tiap individu atau anggota kelompok berlangsung sesuai dengan jaringan normatif yang ada.

2. Faktor-Faktor Pemungkin (*enabling factors*)

a) Lingkungan Fisik

Keadaan alam, geografis, iklim, cuaca dan sebagainya akan mempengaruhi perilaku seseorang.

b) Sarana atau Fasilitas Kesehatan

Misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.

3. Faktor-Faktor Pendorong atau Penguat (*reinforcing factors*)

a) Dukungan petugas kesehatan

Perubahan perilaku kesehatan melalui cara pendidikan atau promosi kesehatan ini diawali dengan cara pemberian informasi-informasi kesehatan oleh petugas kesehatan.

b) Tokoh Masyarakat

Orang-orang penting yang sering disebut sebagai kelompok referensi (*reference group*) antara lain guru, alim ulama, kepala adat (suku), kepala desa dan sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Penelitian kuantitatif merupakan definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka (Notoatmodjo, 2022).

Rancangan penelitian ini adalah survey analitik yang bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain. Pendekatan waktu dalam penelitian ini secara *cross sectional*, yaitu variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang

bersamaan) (Notoatmodjo, 2022). Variabel independen dan dependen dalam penelitian ini diukur pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 01 September 2024 s.d 01 Februari 2025. Penelitian ini telah dilakukan di RT 3 Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung, dimana paling sering terdampak banjir. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di RT 3 Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dengan jumlah 127 kepala keluarga (terdiri dari 437 orang warga).

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung, yaitu warga RT 3 yang paling berisiko dan sering terdampak banjir. Perhitungan minimal sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

s = Jumlah sampel

λ^2 = Chi Kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan (untuk df=1 dan $\alpha = 0,05$, harga chi kuadrat= 3,841)

N = Jumlah populasi

P = Proporsi subjek terhadap populasi (Jika tidak diketahui menggunakan 50%= 0,5)

Q = 1-P (0,5)

d = Perbedaan antara sampel yang diharapkan dengan yang terjadi (5%= 0,05) (Sugiyono, 2017).

$$s = \frac{3,841 \times 127 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2 (127 - 1) + 3,841 \times 0,5 \times 0,5}$$

$$s = \frac{121,95}{0,315 + 0,96} \quad s = \frac{121,95}{1,275}$$

s = 95,6 dibulatkan menjadi 96 orang kepala keluarga. Kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain:

Kriteria inklusi yaitu:

1. Berdomisili di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

2. Merupakan usia produktif (18 s.d 59 tahun).
3. Orientasi baik (sehat jasmani dan rohani).
4. Dapat membaca dan menulis

Kriteria Eksklusi yaitu:

1. Tinggal satu rumah dengan responden lain (1 rumah lebih dari 1 KK).
2. Mengundurkan diri saat penelitian berlangsung.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Peneliti memilih responden di RT 3 kemudian sampel dipilih berdasarkan pengundian pada masing-masing KK di RT tersebut sampai tercukupi jumlah sampel. Pengundian menggunakan 127 gulung kertas, dan mengundinya dengan mengambil 96 sampel satu-persatu sehingga masing-masing memiliki peluang terpilih yang sama.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responen Berdasarkan Usia, Pendidikan Dan Pekerjaan

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase(%)
Usia:		
20-59 tahun	96	100
Pendidikan:		
SMP	26	27,1
SMA	49	51
PerguruanTinggi	21	21,9
Pekerjaan		
Buruh	21	21,9
Karyawan Swasta	13	13,5
PNS	4	4,2
Wiraswasta	58	60,4

Berdasarkan tabel 1 menginformasikan bahwa, seluruh responden berada pada rentang usia 18 - 59 tahun, yaitu 96 orang (100%), sebagian besar dengan tingkat pendidikan SMA, yaitu 49 orang (51%),

dan 58 orang (60,4%) bekerja sebagai wiraswasta. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki potensi untuk memahami dan menerapkan pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Rajabasa

Pengetahuan	Jumlah	Presentase(%)
Baik	58	60,4
Kurang Baik	38	39,6

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang mitigasi bencana banjir, yaitu sebanyak 58 orang (60,4%).

Sedangkan 38 orang (39,6%) lainnya berpengetahuan kurang baik tentang mitigasi bencana banjir. Sehingga disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan

yang baik tentang mitigasi bencana banjir.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Rajabasa

Sikap	Jumlah	Presentase(%)
Baik	52	54,2
Kurang Baik	44	45,8

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap baik terhadap mitigasi bencana banjir, yaitu sebanyak 52 orang (54,2%). Sedangkan 44 orang (45,8%) lainnya memiliki sikap kurang

baik tentang mitigasi bencana banjir. Sehingga disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik tentang mitigasi bencana banjir.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Kesiapsiagaan Terhadap Ancaman Banjir di Kelurahan Rajabasa

Sikap	Jumlah	Presentase(%)
Baik	57	59,4
Kurang Baik	39	40,6

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir dalam kategori baik, yaitu 57 orang (59,4%). Sedangkan 39 orang (40,6%) lainnya memiliki perilaku kesiapsiagaan

terhadap ancaman banjir dalam kategori kurang baik. Sehingga disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir yang baik.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Banjir Dengan Perilaku Kesiapsiagaan Terhadap Ancaman Banjir di Kelurahan Rajabasa

Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir	Perilaku Kesiapsiagaan Ancaman Banjir				Total		P- Valu e	OR (95% CI)
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	41	70,7	17	29,3	58	100	0,01	3,316 (1,408 - 7,813)
Kurang Baik	16	42,1	22	57,9	38	100		
Jumlah	57	59,4	39	40,6	96	100		

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa dari 58 responden dengan pengetahuan baik

sebagian besar memiliki perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir yang baik, yaitu sebanyak 41

orang (70,7%), sedangkan 17 orang (29,3%) lainnya berpengetahuan kurang baik. Sementara dari 38 responden dengan pengetahuan kurang baik sebagian besar memiliki perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir yang kurang baik, yaitu sebanyak 22 orang (57,9%), sedangkan 16 orang (42,1%) lainnya berpengetahuan baik. Karena kurangnya motivasi, keterbatasan sumberdaya atau kurangnya pengalaman langsung dengan bencana banjir.

Hasil analisis menggunakan *chi-square*, didapatkan *p-value* = 0,01, sehingga *p-value* < α (0,01 < 0,05) maka H_0 diterima. Jadi dapat

disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir di Kelurahan Rajabasa tahun 2025. Kemudian, berdasarkan analisis data juga didapatkan nilai *Odds Ratio (OR)* = 3,316. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang mitigasi bencana banjir, memiliki risiko 3,316 kali lebih besar berperilaku kurang baik dalam kesiapsiagaannya menghadapi ancaman banjir, dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Banjir Dengan Perilaku Kesiapsiagaan Terhadap Ancaman Banjir di Kelurahan Rajabasa

Sikap Mitigasi Bencana Banjir	Perilaku Kesiapsiagaan Ancaman Banjir				Total		P- Valu e	OR (95% CI)
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	44	84, 6	8	15, 4	52	100	0,00 0	13,115 (4,857 - 35,418)
Kurang Baik	13	29, 5	31	70, 5	44	100		
Jumlah	57	59, 4	39	40, 6	96	100		

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa dari 52 responden dengan sikap baik lebih sebagian besar memiliki perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir yang baik, yaitu sebanyak 44 orang (84,6%), sedangkan 8 orang (15,4%) lainnya berpengetahuan kurang baik. Sementara dari 44 responden dengan sikap kurang baik lebih cenderung memiliki perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir yang kurang baik, yaitu sebanyak 31 orang (70,5%), sedangkan 13 orang (29,5%) lainnya berpengetahuan baik. Hal ini sesuai

dengan teori yang di kemukakan oleh Notoatmojo (2020), bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan dari suatu objek. Sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, menurut Wawan dan Dewi (2015).

Hasil analisis menggunakan *chi-square*, didapatkan *p-value* = 0,000, sehingga *p-value* < α (0,000 < 0,05) maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan ada hubungan sikap masyarakat tentang mitigasi

bencana banjir dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir di Kelurahan Rajabasa tahun 2025. Kemudian, berdasarkan analisis data juga didapatkan nilai *Odds Ratio (OR)* = 13,115. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memiliki sikap

kurang baik terhadap mitigasi bencana banjir, memiliki risiko 13,115 kali lebih besar berperilaku kurang baik dalam kesiapsiagaannya menghadapi ancaman banjir, dibandingkan dengan yang sikap baik.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Banjir

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang mitigasi bencana banjir, yaitu sebanyak 58 orang (60,4%). Sedangkan 38 orang (39,6%) lainnya berpengetahuan kurang baik tentang mitigasi bencana banjir.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2020), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut Wawan & Dewi (2016), faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Kemudian pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Selain itu, pengetahuan juga erat kaitannya dengan pekerjaan. Pekerjaan secara tidak langsung turut andil dalam

memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi, dan hal ini tentunya akan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumuri et al. (2023), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan tanggap bencana banjir masyarakat Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara, diperoleh bahwa sebagian besar pengetahuan masyarakat dalam kategori baik (61,8%).

Menurut pendapat peneliti, dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang mitigasi bencana banjir dapat disebabkan karena beberapa hal yang berkaitan dengan karakteristik responden, diantaranya yaitu usia. Berdasarkan usia responden berada dalam rentang usia produktif (18-59 tahun), dimana usia tersebut cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang mitigasi bencana banjir karena mereka lebih terbuka terhadap informasi dan teknologi. Kemudian pendidikan responden sebagian besar SMA (50%) dan perguruan tinggi (21,9%), dimana responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki

pengetahuan yang lebih baik tentang mitigasi bencana banjir karena mereka telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan melalui pendidikan formal. Selain itu, responden yang secara keseluruhan bekerja, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang mitigasi bencana banjir karena mereka dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang melalui lingkungan pekerjaan mereka. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner terdapat beberapa aspek pengetahuan yang perlu ditingkatkan, dimana sebagian besar belum memahami pentingnya memiliki tempat/ pondok sementara untuk mengungsi di tempat aman/ daerah bukit/ tempat lebih tinggi sebagai tempat tujuan untuk menghindari bahaya banjir.

Gambaran Sikap Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Banjir

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik terhadap mitigasi bencana banjir, yaitu sebanyak 52 orang (54,2%). Sedangkan 44 orang (45,8%) lainnya memiliki sikap kurang baik tentang mitigasi bencana banjir.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wawan & Dewi, (2016), bahwa sikap merupakan suatu komponen yang terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan yang dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai), dan emosi (yang menyebabkan respon-respon konsisten). Melalui sikap seseorang dapat memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Menurut Azwar, (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya yaitu pengalaman pribadi, dimana sikap

akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Selain itu sikap juga dipengaruhi oleh pengaruh orang lain yang dianggap penting, dimana umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Imamah (2022), tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Brangkal, Sragen Yogyakarta, diperoleh bahwa sebagian besar masyarakat memiliki sikap yang baik (76,7%).

Menurut pendapat peneliti, dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki sikap baik terhadap mitigasi bencana banjir dapat disebabkan karena responden memiliki pengalaman langsung dengan bencana banjir. Responden yang tinggal di lokasi rawan banjir tentunya memiliki pengalaman langsung dengan bencana banjir sehingga cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap mitigasi bencana banjir karena mereka telah merasakan langsung dampak bencana tersebut. Selain itu, pengaruh keluarga, masyarakat, dan tokoh masyarakat yang dianggap penting cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap mitigasi bencana banjir. Responden yang tinggal di daerah yang rawan banjir dan memiliki masyarakat yang aktif dalam kegiatan mitigasi bencana banjir cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap mitigasi bencana banjir karena mereka telah melihat langsung manfaat kegiatan mitigasi tersebut. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner terdapat beberapa aspek sikap yang perlu ditingkatkan, dimana sebagian besar belum mendukung tentang

penyiapan persediaan cadangan (uang, modal, tanah) yang disimpan di tempat aman untuk menghadapi kemungkinan hilangnya harta benda ataupun pekerjaan akibat banjir.

Gambaran Perilaku Kesiapsiagaan Terhadap Ancaman Banjir

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir dalam kategori baik, yaitu 59,4%. Sedangkan 40,6% lainnya memiliki perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir dalam kategori kurang baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2017), bahwa perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Menurut Isnaeni (2022), kesiapsiagaan bencana banjir harus dilakukan dalam upaya mengurangi tingkat risiko banjir yang meliputi formulasi rencana darurat bencana banjir, pengelolaan sumber-sumber daya masyarakat, pelatihan warga di lokasi rawan bencana banjir. Menurut Notoatmodjo (2020), perilaku kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman banjir ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yakni: faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan sarana/ fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (*Reinforcing Factor*) yang terwujud dalam dukungan yang

diberikan oleh keluarga, petugas kesehatan maupun tokoh masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2024), tentang gambaran kesiapsiagaan bencana banjir pada Masyarakat Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023, diperoleh bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan dengan kategori sangat siap sebanyak (36,2%), kemudian masyarakat dengan kategori siap (41,8%) dan masyarakat dengan tingkat kesiapsiagaan kurang siap sebanyak (22,0%).

Menurut pendapat peneliti, dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir dalam kategori baik dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya terkait dengan pengetahuan dan sikap responden terhadap mitigasi bencana banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya banjir dan cara mitigasi, serta memiliki sikap kesadaran dan proaktif, cenderung memiliki perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir dalam kategori baik. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner terdapat beberapa aspek perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir yang perlu ditingkatkan, dimana sebagian besar anggota keluarga belum terlibat/ mengikuti seminar/ workshop/ pertemuan/ pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana banjir.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Banjir Dengan Perilaku Kesiapsiagaan Terhadap Ancaman Banjir

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan

tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir di Kelurahan Rajabasa tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,01$, dan $OR = 3,316$).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020), bahwa pengetahuan merupakan wilayah yang sangat penting dalam membentuk tindakan/ aktivitas seseorang (*overt behaviour*). Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang terbentuk tidak berdasarkan pengetahuan. Pengetahuan yang baik dapat memotivasi timbulnya perubahan positif terhadap sikap, persepsi, serta perilaku individu. Menurut Uca & Maru (2019), semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat maka akan meningkat pula kemampuan masyarakat dalam upaya mengatasi bencana, yang berarti kerentanan masyarakat dapat diperkecil. Jika kerentanan dapat diperkecil, sedangkan ancaman atau bahaya relatif tidak berubah maka risiko bencana yang akan terjadi dapat diperkecil. Oleh karena itu, untuk mengurangi kerentanan harus dilakukan dengan meningkatkan kemampuan/pengetahuan agar mereka yang ada di daerah-daerah yang rawan terhadap bahaya banjir memiliki kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Imamah (2022), tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Brangkal, Sragen Yogyakarta, diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Brangkal, Sragen ($p\text{-value} 0,000 < 0,05$).

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir, dapat disebabkan karena masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir cenderung memahami risiko yang terkait dengan banjir. Mereka juga lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi ancaman banjir. Pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir. Mereka menjadi lebih siap untuk menghadapi ancaman tersebut dengan melakukan persiapan yang diperlukan, seperti menyimpan barang-barang penting dan membuat rencana evakuasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman banjir. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat yang tinggal di lokasi rawan bencana banjir tentang mitigasi bencana banjir melalui berbagai cara, seperti pelatihan, pendidikan kesehatan, dan *workshop* tentang mitigasi bencana banjir.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan juga bahwa beberapa responden dengan pengetahuan baik tentang mitigasi bencana banjir namun memiliki perilaku kesiapsiagaan yang kurang baik, yaitu sebanyak 17 orang (29,3%). Hal ini dapat disebabkan karena faktor lain selain pengetahuan yang menyebabkan perilaku kesiapsiagaan

yang kurang baik, misalnya sikap yang kurang baik atau faktor lain yang tidak diteliti seperti kurangnya motivasi, keterbatasan sumber daya, atau kurangnya pengalaman langsung dengan bencana banjir. Sementara itu, responden dengan pengetahuan kurang baik tentang mitigasi bencana banjir juga memiliki perilaku kesiapsiagaan yang kurang baik, yaitu sebanyak 16 orang (42,1%). Hal ini dapat disebabkan karena faktor lain selain pengetahuan yang menyebabkan perilaku kesiapsiagaan menjadi baik, misalnya sikap yang baik atau faktor lain yang tidak diteliti seperti kesadaran yang baik atau dukungan keluarga yang baik.

Hubungan Tingkat Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Banjir Dengan Perilaku Kesiapsiagaan Terhadap Ancaman Banjir di Kelurahan Rajabasa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan sikap masyarakat tentang mitigasi bencana banjir dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir di Kelurahan Rajabasa tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,000$, dan $OR = 13,115$).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2020), bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan dari suatu objek. Sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Menurut Wawan & Dewi (2015), sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual yang unik. Keunikan ini akan

mempertahankan nilai-nilai perilaku yang akan dilakukan oleh individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumuri et al. (2023), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan tanggap bencana banjir masyarakat Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara, diperoleh bahwa ada hubungan antara sikap dengan kesiapan tanggap bencana banjir masyarakat ($p\text{-value} = 0,035$).

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan sikap masyarakat tentang mitigasi bencana banjir dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir dapat disebabkan karena sikap masyarakat yang positif terhadap mitigasi bencana banjir dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi mereka untuk mengambil tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir. Sikap positif ini dapat membuat masyarakat lebih percaya diri dan siap untuk menghadapi ancaman banjir. Selain itu, sikap masyarakat yang positif terhadap mitigasi bencana banjir juga dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam menghadapi ancaman banjir. Masyarakat yang memiliki sikap positif cenderung lebih aktif dalam mengambil tindakan kesiapsiagaan, seperti menyimpan barang-barang penting, membuat rencana evakuasi, serta aktif mengikuti pelatihan tentang mitigasi bencana banjir. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa sikap masyarakat tentang mitigasi bencana banjir memiliki peran penting dalam menentukan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat tentang mitigasi bencana banjir melalui berbagai cara, seperti pendidikan kesehatan dan pelatihan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan juga bahwa beberapa responden dengan sikap baik tentang mitigasi bencana banjir serta memiliki perilaku kesiapsiagaan yang baik, yaitu sebanyak 44 orang (84,6%). Hal ini dapat disebabkan karena faktor lain selain sikap yang menyebabkan perilaku kesiapsiagaan yang baik, misalnya pengetahuan yang lebih baik tentang mitigasi bencana banjir, karena mereka lebih terbuka terhadap informasi dan teknologi atau memiliki pengalaman langsung dengan bencana banjir. Sementara itu, responden dengan sikap kurang baik tentang mitigasi bencana banjir juga memiliki perilaku kesiapsiagaan yang kurang baik, yaitu sebanyak 13 orang (29,5%). Hal ini dapat disebabkan karena faktor lain selain sikap yang menyebabkan perilaku kesiapsiagaan kurang baik, misalnya pengetahuan kurang baik atau faktor lain yang tidak diteliti seperti kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan informasi dan kurangnya pengalaman langsung dengan bencana banjir.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain:

1. Beberapa calon responden tidak bersedia berpartisipasi sehingga peneliti melakukan pengundian ulang untuk memperoleh calon responden yang baru.
2. Beberapa calon responden sedang tidak ada ditempat sehingga menghambat pengumpulan data.
3. Penelitian hanya dilakukan di Kelurahan Rajabasa, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisir ke daerah lain.

KESIMPULAN

Ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir di Kelurahan Rajabasa tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,01$, dan $OR = 3,316$). Ada hubungan sikap masyarakat tentang mitigasi bencana banjir dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir di Kelurahan Rajabasa tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,000$, dan $OR = 13,115$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kelurahan Rajabasa
Kelurahan Rajabasa dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mitigasi bencana banjir melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Kelurahan Rajabasa dapat membuat rencana mitigasi untuk menghadapi ancaman banjir, termasuk prosedur evakuasi dan penanganan korban. Kelurahan Rajabasa dapat meningkatkan infrastruktur, seperti sistem drainase dan pengamanan sungai, untuk mengurangi risiko banjir.
2. Bagi Masyarakat
Masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir melalui kegiatan pelatihan dan sosialisasi. Masyarakat dapat membuat rencana keluarga untuk menghadapi ancaman banjir, termasuk prosedur evakuasi dan penanganan korban. Masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mitigasi bencana banjir dan mengambil tindakan pencegahan.
3. Bagi Universitas Malahayati Bandar Lampung
Universitas Malahayati Bandar Lampung dapat memperbanyak literatur tentang mitigasi

bencana banjir dan perilaku kesiapsiagaan masyarakat. Peneliti lain dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan meneliti tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana banjir selain pengetahuan dan sikap tentang mitigasi bencana banjir, seperti motivasi, dukungan keluarga, sarana prasarana, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Bnpb. (2023). *Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022* (Vol. 1, Nomor 1).
- Bpbd Kota Bandar Lampung. (2024). *Bencana Banjir Di Lampung Mendominasi Selama Februari*. Rri.Co.Id. <https://www.rri.co.id/daerah/589492/bencana-banjir-di-lampung-mendominasi-selama-februari>
- Bpbd Kota Yogyakarta. (2022). 2022. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta.
- Budiman, & Riyanto, A. (2015). *Kapita Selekta Kuisi Pengetahuan Dan Sikap. Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Damanik, T. A. (2024). Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023. *Skripsi Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran*.
- Daud, F., Ahnan, Bahri, A., & Arifah Ovia, A. (2020). *Model Pelatihan Mitigasi Bencana*. Global Rci.
- Hidayat, A. A. (2017). *Metode Penelitian Dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika.
- Hidayanto, A. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kkelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Skripsi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan*.
- Ihsan, F., Kosasih, C. E., & Emaliyawati, E. (2022). Kesiapsiagaan Perawat Dalam Menghadapi Bencana : Literature Review Nurses Preparedness In Facing Disasters : Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 9(1), 66-79.
- Isnaeni, L. M. A. (2022). *Buku Ajar Manajemen Bencana*. Up Press.
- Jahirin, Lukman, S., & Iraki, D. R. (2021). Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Healthy Journal*, 10(1), 1-6.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurpambudi, R., & Aziz, R. Z. A. (2022). Prediksi Kejadian Banjir Di Wilayah Kota Bandar Lampung Dengan Metode Artificial Neural Network. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 2022*, 93-104.
- Rentschler, Jun, Salhab, M., & Jafino, B. A. (2022). *Negara Di Wilayah Asia Memiliki Ancaman Bencana Banjir Paling Tinggi Sedunia*. Disaster Management Centre. <https://dmc.dompethuafa.org/Negara-Di-Wilayah-Asia-Memiliki-Ancaman-Bencana-Banjir-Paling-Tinggi-Sedunia/>

- Sandhyavitri, A., Fauzi, M., Gunawan, H., Sutikno, S., Restuhadi, F., Rahayul, A., Siswanto, Suryawan, B., Mukti, M. A., & Riza, S. (2020). *Mitigasi Bencana Banjir Dan Kebakaran*. Ur Press.
- Sarwono, S. (2017). *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Gadjah Mada Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Pt. Alfabet.
- Sumuri, M., Yunus, P., & Damansyah, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Tanggap Bencana Banjir Masyarakat Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. *Journal Of Educational Innovation And Public Health*, 1(1), 165-176.
- Uca, & Maru, R. (2019). *Mitigasi Bencana : Pemetaan Dan Zonasi Lokasi Rawan Longsor Dan Banjir*. Media Nusa Creative.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2016). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia : Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Nuha Medika.
- Wicaksono, R. A., & Imamah, I. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Brangkal Sragen. *Sehat Rakyat (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 1(4), 302-308. <https://doi.org/10.54259/Sehatrakyat.V1i4.1107>